

**PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU DALAM MENGELOLA
REMEDIAL TEACHING MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA
MELALUI PEER COACHING DI SDN SUNGAI ANDAI 3 BANJARMASIN**

Sulis

(Kepala SDN Sungai Andai 3 Banjarmasin)

ABSTRAK

Penelitian tindakan Sekolah ini untuk menjawab pertanyaan, *pertama* bagaimanakah kemampuan rata-rata guru SDN Sungai Andai 3 dalam melaksanakan pembelajaran perbaikan (*remedial teaching*) mata pelajaran bahasa Indonesia Indonesia untuk mencapai ketuntasan belajar sesuai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan? *Kedua*, apakah dengan *peer coaching* dapat meningkatkan kemampuan guru dalam pembelajaran perbaikan (*remedial teaching*)? *Ketiga*, Model pembelajaran perbaikan (*remedial teaching*) bagaimanakah yang sesuai bagi siswa SDN Sungai Andai 3 dalam mencapai ketuntasan belajar?

Pembelajaran perbaikan (*remedial teaching*) merupakan layanan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik untuk memperbaiki prestasi belajarnya sehingga mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan. Dengan kata lain, remedial diperlukan bagi peserta didik yang belum mencapai kemampuan minimal yang ditetapkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan *Peer coaching* merupakan bagian dari model *coaching*. *Coaching* adalah sarana pengembangan profesional yang berfungsi sebagai satu katalisator untuk mendorong pembelajaran dan meningkatkan kinerja yang didasarkan pada kesadaran dan tanggung jawab pribadi.

Hasil penelitian menunjukkan tindakan yang telah dilaksanakan pada 1 dan 2 dapat diambil simpulan bahwa melalui *Peer Coaching* dapat meningkatkan pemahaman guru SDN Sungai Andai 3 Banjarmasin tentang perencanaan Pembelajaran Perbaikan (*Remedial Teaching*). Hal ini terbukti bahwa pada awalnya masih terdapat dua orang guru yang belum memahami perencanaan Pembelajaran Perbaikan, akan tetapi akhirnya pada akhir kegiatan semua guru telah memahami perencanaan Pembelajaran Perbaikan.

Kata Kunci : *Remedial Teaching, Peer Coaching*

**INCREASING TEACHERS' ABILITY IN MANAGING REMEDIAL
TEACHING OF INDONESIAN SUBJECTS THROUGH
PEER COACHING AT SDN SUNGAI ANDAI 3 BANJARMASIN**

ABSTRACT

This school action research is to answer the question, first, how is the average ability of the Sungai Andai 3 Elementary School teacher in carrying out remedial teaching for Indonesian Indonesian subjects to achieve learning mastery according to the minimum completeness criteria (KKM) that have been set? Second, can peer coaching improve the ability of teachers in remedial teaching?

Third, what remedial teaching model is appropriate for Sungai Andai 3 Elementary School students in achieving mastery learning?

Remedial teaching is an educational service provided to students to improve their learning achievement so as to achieve the specified criteria for completeness. In other words, remedial is needed for students who have not achieved the minimum abilities specified in the lesson plan. While Peer coaching is part of the coaching model. Coaching is a professional development tool that serves as a catalyst to encourage learning and improve performance based on awareness and personal responsibility.

The results of the study show that the actions that have been carried out in 1 and 2 can be concluded that through Peer Coaching can improve the understanding of the teachers of Sungai Andai 3 Elementary School Banjarmasin about planning for Remedial Teaching. It is evident that at the beginning there were still two teachers who did not understand the Remedial Lesson plan, but finally at the end of the activity all the teachers had understood the Remedial Lesson plan. Through Peer Coaching has also been able to improve the ability of teachers in implementing Improvement Learning.

Keywords: Remedial Teaching, Peer Coaching

I. PENDAHULUAN

Masalah klasik yang sering dialami oleh guru adalah ketuntasan belajar. Ketuntasan belajar ini ditentukan oleh kemampuan setiap siswa untuk menguasai sejumlah kompetensi yang dipelajari. Semakin tinggi kemampuan siswa menguasai kompetensi yang diharapkan akan semakin tinggi daya serap yang diperoleh. Dalam kenyataannya (berdasarkan wawancara dengan sejumlah guru yang peneliti temui) tidak sedikit siswa yang memiliki kompetensi di bawah standar yang telah ditetapkan. Standar yang dimaksud di sini adalah Standar Ketuntasan Minimal (KKM).

KKM ini telah ditetapkan oleh guru sejak awal tahun pelajaran. Dalam menetapkan KKM guru tidak sekadar asal menetapkan. Ada beberapa acuan yang dipergunakan guru dalam menetapkan KKM, di antaranya input siswa, kompleksitas materi pelajaran, dan daya dukung. Daya dukung di sini meliputi sarana/prasarana yang ada maupun kemampuan guru itu sendiri. Dengan ditetapkannya KKM tersebut akan digunakan oleh guru dalam menetapkan kebijakan yang berkaitan dengan kemampuan siswa. Guru akan berusaha semaksimal mungkin agar semua siswa memiliki kompetensi minimal sama dengan KKM yang telah ditentukan.

Kenyataan menunjukkan bahwa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN Sungai Andai 3, pencapaian KKM tidak semudah yang diharapkan. Dalam setiap akhir pembelajaran kompetensi dasar tertentu, tidak semua siswa dapat mencapai nilai di atas KKM. Menurut perhitungan rata-rata ada sekitar 15 % siswa belum mencapai KKM yang telah ditentukan. Kenyataan ini akan menjadi semakin serius apabila tidak segera diatasi. Salah satu kegiatan yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan melaksanakan pembelajaran perbaikan (*remedial teaching*). Guru perlu

memprogramkan dan melaksanakan pembelajaran perbaikan untuk mengatasi siswa yang belum tuntas.

Dengan diberikannya pembelajaran perbaikan (*remedial teaching*) bagi peserta didik yang belum mencapai tingkat ketuntasan belajar, maka peserta didik ini memerlukan waktu lebih lama daripada mereka yang telah mencapai tingkat penguasaan. Mereka juga perlu menempuh penilaian kembali setelah mendapatkan program pembelajaran remedial.

A. Prinsip-Prinsip Perbaikan Pembelajaran (*remedial teaching*)

Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran remedial sesuai dengan sifatnya sebagai pelayanan khusus antara lain :

1. Adaptif

Setiap peserta didik memiliki keunikan sendiri-sendiri. Oleh karena itu program perbaikan (*remedial*) hendaknya memungkinkan peserta didik untuk belajar sesuai dengan kecepatan, kesempatan, dan gaya belajar masing-masing. Dengan kata lain, pembelajaran remedial harus mengakomodasi perbedaan individual peserta didik.

2. Interaktif

Pembelajaran perbaikan (*remedial teaching*) hendaknya memungkinkan peserta didik untuk secara intensif berinteraksi dengan pendidik dan sumber belajar yang tersedia. Hal ini didasarkan atas pertimbangan bahwa kegiatan belajar peserta didik yang bersifat perbaikan perlu selalu mendapatkan monitoring dan pengawasan agar diketahui kemajuan belajarnya. Jika dijumpai adanya peserta didik yang mengalami kesulitan segera diberikan bantuan.

3. Fleksibilitas dalam Metode Pembelajaran dan Penilaian

Sejalan dengan sifat keunikan dan kesulitan belajar peserta didik yang berbeda-beda, maka dalam pembelajaran remedial perlu digunakan berbagai metode mengajar dan metode penilaian yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

4. Pemberian Umpan Balik Sesegera Mungkin

Umpan balik berupa informasi yang diberikan kepada peserta didik mengenai kemajuan belajarnya perlu diberikan sesegera mungkin. Umpan balik dapat bersifat korektif maupun konfirmatif. Dengan sesegera mungkin memberikan umpan balik dapat dihindari kekeliruan belajar yang berlarut-larut yang dialami peserta didik.

5. Kesenambungan dan Ketersediaan dalam Pemberian Pelayanan

Program pembelajaran reguler dengan pembelajaran remedial merupakan satu kesatuan, dengan demikian program pembelajaran reguler dengan remedial harus berkesinambungan dan programnya selalu tersedia agar setiap saat peserta didik dapat mengaksesnya sesuai dengan kesempatan masing-masing.

B. Hakikat *Peer Coaching*

Peer coaching merupakan bagian dari model *coaching*. *Coaching* adalah sarana pengembangan profesional yang berfungsi sebagai satu katalisator untuk mendorong pembelajaran dan meningkatkan kinerja

yang didasarkan pada kesadaran dan tanggung jawab pribadi. Coaching adalah proses dimana seseorang (pelatih) membantu yang lain (pebelajar) meningkatkan kinerjanya melalui belajar dengan melakukan proses: analisis situasi yang sedang dialami, menyusun tujuan atau target, mempertimbangkan tindakan, memilih dan melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana, mengecek kemajuan, dan mengevaluasi pembelajaran dan kinerja. Melalui gagasan ini, pebelajar akan menunjukkan kinerja yang lebih baik karena dia belajar.

Kinlaw seperti dikutip dalam Rush, Shelden, & Hanft, 2003 menjelaskan bahwa peer coaching adalah proses yang berkelanjutan dimana orang dewasa dengan kepentingan bersama berbagi ilmu dan keahlian. Dalam peer coaching, para guru berbagi pengalaman mereka, saling memberikan masukan, dorongan, bersama-sama memperbaiki keterampilan mengajar, ataupun memecahkan masalah dalam kelas. Menurut Robbins seperti dikutip Achmad Ridwan, peer coaching adalah suatu proses di mana dua atau lebih guru mitra profesional yang saling percaya bekerja bersama untuk merefleksikan praktik pembelajaran yang sedang dilakukan; memperluas, memperbaiki, dan membangun keterampilan baru; berbagi ide; mengajar satu sama lain, melakukan observasi kelas; atau memecahkan masalah di tempat kerja. Tampak bahwa peer coaching membutuhkan minimal dua orang guru profesional yang bersedia bekerja sama dalam menghadapi tantangan dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini terjadi kolaborasi di antara kedua orang guru profesional tersebut. Menurut Reizer, kolaborasi berfokus pada pengetahuan dengan menyediakan alat bagi mereka untuk menghadapi dan berbagi apa yang mereka ketahui.

Dalam peer coaching, dua orang guru atau lebih bersama-sama, berbagi ide-ide baru, melakukan observasi kelas, merefleksikan dan memperbaiki cara mereka mengajar. Hubungan mereka dibangun atas dasar kepercayaan dan kejujuran, serta menjamin lingkungan di mana mereka belajar dan tumbuh bersama-sama. Oleh karena itu, peer coaching tidak menghakimi (non judgmental) dan tidak bersifat evaluatif.

II. METODOLOGI PENELITIAN

A. Setting Penelitian

1. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Sungai Andai 3, Kecamatan Banjarmasin Utara.
2. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai dengan Oktober 2012 (selama 6 bulan)
3. Subjek penelitian adalah guru-guru SDN Sungai Andai 3 Banjarmasin sejumlah 6 orang (guru kelas 4 – 6 masing-masing 2 kelas). Jumlah guru di SDN Sungai Andai 3 Banjarmasin 14 orang, yang terdiri atas 12 orang guru kelas, 1 orang guru agama Islam, dan 1 orang guru olah raga. Tidak semua guru dilibatkan dalam penelitian ini, melainkan hanya 6 orang guru kelas, yaitu guru kelas IVa, IVb, Va, Vb, VIa, dan VIb sebagai responden pada penelitian ini. Salah satu alasan yang menjadi pertimbangan dipilihnya SDN Sungai Andai 3 Banjarmasin

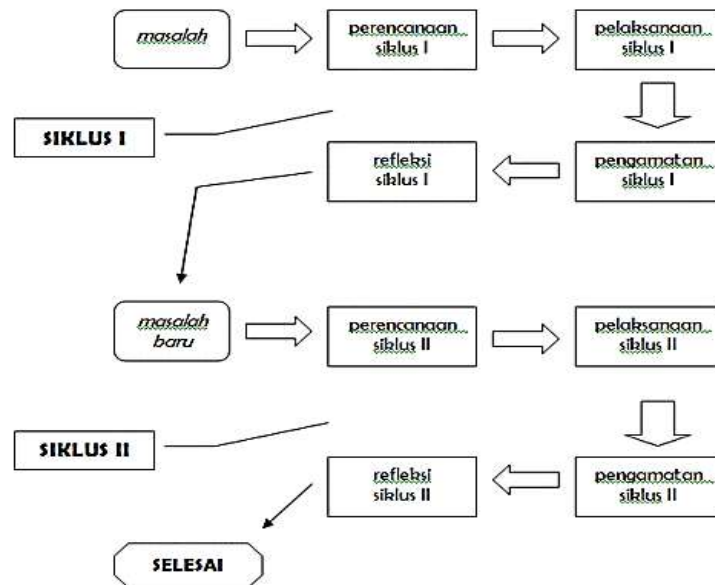
pada penelitian ini karena di SD Kedungpucang terdapat salah satu guru pemandu yang telah lulus seleksi yang dilakukan oleh LPMP. Guru pemandu tersebut telah beberapa kali mengikuti program penguatan yang dilaksanakan oleh LPMP.

- Objek penelitian adalah program remedial meliputi perencanaan (*remedial planning*) dan pelaksanaan (*remedial teaching*)

B. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan desain penelitian tindakan sekolah (*school action research*) yang dirancang melalui 2 (dua) siklus, masing-masing siklus melalui tahapan : (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan tindakan (*action*), (4) pengamatan (*observation*), (5) refleksi (*reflecting*).

Untuk memperjelas desain tersebut perhatikan gambar di bawah.



Gambar 1 : Desain Penelitian Tindakan Sekolah

Secara rinci kegiatan yang akan dilaksanakan pada setiap siklus sebagai berikut.

1. Siklus I

a. Perencanaan (*planning*)

Pada tahap perencanaan yang disiapkan meliputi :

- Menyiapkan jadwal kegiatan *peer coaching* maupun jadwal pelaksanaan pengamatan (observasi) pembelajaran perbaikan
- Menyiapkan instrumen pengamatan berupa Instrumen Penilaian Kinerja Guru (IPKG), dokumen perangkat dan hasil pembelajaran perbaikan yang telah dilaksanakan oleh masing-masing guru.

3. Melaksanakan diskusi awal dalam rangka inventarisasi permasalahan yang dialami oleh masing-masing guru tentang pelaksanaan program remedial
 4. Memfasilitasi materi *coaching* baik dalam bentuk cetak maupun power point tentang teknik dan strategi yang hendak dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran remedial (*remedial teaching*)
- b. Pelaksanaan tindakan (*acting*)
Pada tahap pelaksanaan tindakan meliputi :
1. Persiapan
Menyiapkan tempat/ruang, instrumen pembelajaran, alat dan bahan, serta media yang diperlukan
1. Peneliti memberi penjelasan singkat tentang konsep program remedial (*remedial planning, remedial teaching, dan remedial test*), teknik penyusunan RPP Perbaikan (RP3), strategi pelaksanaan pembelajaran perbaikan, dan instrumen analisis dan penilaian hasil belajar
 2. Peserta melaksanakan diskusi terhadap (dibimbing oleh teman sejawat) materi yang telah dijelaskan di atas sekaligus menerima masukan dari guru agar proses pembelajaran perbaikan berlangsung lebih efektif
 3. Melaksanakan pembimbingan teman sejawat secara kelompok maupun individual dalam penyusunan RPP Perbaikan (RP3), instrumen penilaian, pelaksanaan pembelajaran perbaikan, evaluasi hasil perbaikan, dan analisis hasil evaluasi
- c. Pengamatan (*observation*)
Pengamatan dilaksanakan selama kegiatan pembimbingan dan kegiatan pembelajaran perbaikan (*remedial teaching*) dalam kelas untuk masing-masing guru. Untuk mengetahui kemampuan/kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran perbaikan (*remedial teaching*) dilakukan penilaian kolaborasi dengan Kepala Sekolah sebagai pengamat dengan menggunakan Instrumen Penilaian Kinerja Guru (IPKG). Dari pengamatan tersebut hasilnya direkam dan didokumentasikan sebagai data dan sumber informasi yang berfungsi untuk bahan perencanaan selanjutnya
- d. Refleksi (*reflecting*)
Pada tahapan refleksi meliputi kegiatan analisis hasil pembimbingan dan pelaksanaan proses pembelajaran perbaikan serta menyusun rencana perbaikan pada siklus berikutnya, yaitu (1) mencatat hasil observasi, (2) mengevaluasi hasil observasi, (3) menganalisis hasil pembimbingan dan hasil pembelajaran, dan (4) memperbaiki kelemahan untuk siklus berikutnya.
2. Siklus II
1. Perencanaan (*planning*)
 - a. Menyusun rencana perbaikan sebagai penyempurnaan siklus I
 - b. Memadukan hasil refleksi I agar pelaksanaan siklus II lebih efektif

- c. Menyiapkan instrumen penilaian untuk kegiatan pengamatan (*observation*) berikutnya
2. Pelaksanaan Tindakan (*acting*)
 - a. Melaksanakan diskusi dengan guru dalam rangka mengevaluasi hasil pembelajaran perbaikan (*remedial teaching*) yang telah dilaksanakan pada siklus I
 - b. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Perbaikan (RP3)
 - c. Menyusun alat evaluasi untuk pembelajaran perbaikan tahap kedua
 - d. Melaksanakan pembimbingan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran perbaikan dalam kelas
3. Pengamatan (*observation*)
 - a. Mengamati kegiatan guru pada waktu diskusi dan menyusun perencanaan perbaikan
 - b. Mengamati guru dan siswa pada kegiatan pembelajaran perbaikan
 - c. Melaksanakan penilaian kinerja guru yang dilakukan oleh Kepala Sekolah (kolaborasi)
4. Refleksi (*reflecting*)
 - a. Mencatat hasil pengamatan
 - b. Mengevaluasi hasil pengamatan
 - c. Menganalisis hasil penilaian kinerja guru dan hasil belajar siswa
 - d. Menarik kesimpulan dan menyusun rekomendasi

1. Pengumpulan Data

Data kegiatan penelitian ini diambil dari: 1) Guru-guru kelas 1-6 SDN Sungai Andai 3 Banjarmasin; 2) Aktivitas guru dalam membuat perencanaan remedial dan pelaksanaan pembelajaran remedial; 3) Dokumen perencanaan remedial yang dibuat guru.

Jenis instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah: wawancara, kuesioner, observasi, dan perekaman.

2. Analisis data

Untuk mengembangkan data dan menguji validitas data yang telah dikumpulkan digunakan teknik validitas triangulasi. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi data atau sumber. Setelah data terkumpul, dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif.

3. Indikator Keberhasilan

Penelitian tindakan ini dianggap sudah selesai setelah permasalahan yang dihadapi oleh guru terpecahkan. Indikatornya bila para guru yang sudah melaksanakan *peer coaching* sudah mampu membuat perencanaan remedial dan melaksanakan pembelajaran remedial sesuai dengan prosedur mutu yang telah ditetapkan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Deskripsi Kondisi Awal

Guru kelas SDN Sungai Andai 3 Banjarmasin adalah guru kelas. Mereka mengajarkan berbagai mata pelajaran, salah satunya adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN Sungai Andai 3 ini berdasarkan KTSP yang mengacu pada Standar Isi Kurikulum 2006. Sebelum melaksanakan pembelajaran para guru terlebih dahulu telah menyusun silabus dan RPP. Silabus dan RPP tersebut disusun secara mandiri oleh para guru yang bersangkutan.

Sebagai salah satu mata pelajaran, Bahasa Indonesia pada umumnya dianggap mata pelajaran yang tidak begitu mudah bagi siswa (berdasarkan hasil wawancara antara guru kelas dengan peneliti). Hal itu terbukti bahwa setiap kompetensi yang diajarkan tidak semua siswa mencapai batas tuntas, yaitu 75.

Kenyataan membuktikan bahwa selama ini program perbaikan (remedial) belum dapat dilaksanakan secara maksimal. Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran perbaikan dilakukan belum seperti yang diharapkan. Oleh sebab itu, hasil yang diperoleh dari kegiatan tersebut belum dapat maksimal. Selain itu, masing-masing guru masih mengerjakan tugas secara individual. Belum ada kepedulian antara guru yang satu dengan yang lain. Guru senior, yang mempunyai pengalaman lebih, belum peduli terhadap teman lain yang mengalami hambatan atau kendala dalam melaksanakan pembelajaran perbaikan. Demikian juga sebaliknya, guru yang merasa belum memiliki kompetensi yang cukup tentang pembelajaran remedi, merasa enggan untuk minta bantuan kepada guru lain yang dianggap lebih mampu.

B. Deskripsi siklus I

Penelitian ini dimulai dengan tahapan perencanaan. Pada tahap ini peneliti melakukan identifikasi masalah, identifikasi penyebab masalah, dan merumuskan masalah yang dihadapi oleh guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran perbaikan (*remedial teaching*). Dalam kegiatan ini, peneliti membuat alternatif pemecahan masalah yang berupa kegiatan *Peercoaching*. Peneliti memilih *peercoaching* untuk mengatasi masalah yang dihadapi guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran perbaikan karena di SDN Sungai Andai 3 Banjarmasin tersebut terdapat salah seorang guru pemandu Bahasa Indonesia yang diperkirakan dapat memfasilitasi pelaksanaan *Peercoaching* di sekolah tersebut.

Selanjutnya peneliti menginformasikan kepada para responden tentang konsep dasar *peercoaching* (pembelajaran teman sejawat). Pemahaman tentang *peercoaching* ini amat bermanfaat bagi responden agar mereka memahami manfaat *peercoaching* dan peran masing-masing responden. Peneliti menekankan bahwa dalam *peercoaching* tersebut pada hakikatnya semua responden berkedudukan sama. Mereka akan saling berbagi pengalaman. Responden yang merasa memahami dan memiliki sesuatu diharapkan akan membagikan pengalamannya kepada responden yang lain. Demikian juga sebaliknya, responden yang merasa membutuhkan

sesuatu atau pengetahuan tertentu diwajibkan untuk minta informasi dari yang lain.

Kegiatan siklus 1 secara rinci dilaksanakan sebagai berikut:

1. Perencanaan (*planning*)

Pada tahap perencanaan yang disiapkan meliputi, *Pertama*, Peneliti bersama responden menyiapkan jadwal kegiatan *peercoaching* maupun jadwal pelaksanaan pengamatan (observasi) pembelajaran perbaikan. Kegiatan *peercoaching* disepakati dilaksanakan setiap hari sabtu, dimulai pukul 09.00. Dipilihnya saat tersebut karena setelah pukul 09.00 siswa melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler. Dengan demikian, kegiatan *peercoaching* tersebut tidak akan mengganggu kegiatan pembelajaran di sekolah. *Kedua*, Peneliti bersama responden menyiapkan instrumen pengamatan. Selain itu, responden menyiapkan dokumen perangkat dan hasil pembelajaran perbaikan yang telah dilaksanakan oleh masing-masing guru. *Ketiga*, Melaksanakan diskusi awal dalam rangka inventarisasi permasalahan yang dialami oleh masing-masing guru tentang pelaksanaan program remedial. *Keempat*, Memfasilitasi materi *coaching* baik dalam bentuk cetak maupun power point tentang teknik dan strategi yang hendak dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran remedial (*remedial teaching*)

2. Pelaksanaan tindakan (*acting*)

Kegiatan pada tahap siklus pertama ini difokuskan pada kemampuan guru merencanakan program *Remedial Teaching*. Pada waktu yang telah ditentukan, ke 6 guru berkumpul di ruang PKG (Pusat Kegiatan Guru) untuk berdiskusi masalah perencanaan *Remedial Teaching*. Kegiatan tersebut diawali dengan penyampaian informasi oleh peneliti tentang konsep *Remedial Teaching*. Kegiatan selanjutnya, mereka saling menyampaikan informasi tentang segala sesuatu yang sudah dilakukan berkaitan dengan perencanaan *Remedial Teaching* dipandu oleh salah seorang guru pemandu SDN Sungai Andai 3 Banjarmasin. Dalam kegiatan diskusi tersebut, keenam guru secara terbuka saling menyampaikan permasalahan yang dihadapinya berkaitan dengan perencanaan *Remedial Teaching*. Setiap permasalahan yang dihadapi oleh seorang guru, telah ditanggapi dan dijawab oleh guru yang lain. Pada kegiatan tersebut pada hakikatnya tidak ada yang dianggap lebih pandai atau lebih menguasai daripada yang lain. Mereka menganggap sebagai teman sebaya, yang saling berbagi pengalaman.

Tindakan tersebut dilaksanakan selama 2 kali atau 2 pertemuan. Dalam diskusi tersebut dapat diketahui bahwa para guru telah dapat menyampaikan isi hatinya tentang perencanaan *Remedial Teaching* secara jujur dan terbuka. Persoalan yang dihadapi para guru tentang Perencanaan *Remedial Teaching* relatif hampir sama. Salah satu permasalahan yang dihadapi para guru adalah kegiatan analisis hasil evaluasi belajar. Analisis hasil evaluasi belajar inilah yang dijadikan dasar dalam menentukan Perencanaan *Remedial Teaching*. Dalam analisis tersebut guru harus dapat menentukan nilai setiap siswa dan menentukan indikator-indikator pembelajaran yang belum dikuasai oleh setiap siswa.

Sebab pada hakikatnya, nilai sama yang dicapai oleh beberapa siswa, namun jika indikator pembelajaran yang belum dikuasai siswa berbeda-beda, idealnya solusinya juga berbeda-beda.

3. Pengamatan (*Observation*)

Pada saat responden melaksanakan kegiatan, peneliti mengadakan pengamatan terhadap kegiatan tersebut. Pada pertemuan pertama, yang dilaksanakan diikuti oleh 6 orang guru kelas (guru kelas). Awal kegiatan tersebut agak mundur. Pada pukul 09.00 masih ada 3 orang guru yang belum masuk ke ruang pertemuan. Hal itu disebabkan beberapa orang guru tersebut sedang mengatur kelasnya masing-masing.

Pada pukul 09.15 kegiatan dimulai. Pelaksanaan kegiatan berlangsung seperti program yang telah disepakati bersama antarpeserta. Peneliti mengikuti kegiatan selama siklus pertama dengan tekun, baik pada pertemuan pertama maupun pertemuan kedua. Beberapa catatan dan temuan selama berlangsungnya siklus pertama tersebut penulis catat sebagai temuan. Beberapa hal yang perlu tidak peneliti pahami,peneliti konfirmasi pada peserta.

4. Refleksi (*reflecting*)

Berdasarkan hasil pengamatan dan catatan selama berlangsungnya siklus pertama peneliti mengadakan refleksi sebagai berikut.

Motivasi peserta saat mengikuti kegiatan peercoaching cukup tinggi. Walaupun mulainya kegiatan tersebut agak mundur, akan tetapi antusiasme peserta cukup tinggi. Sejak awal kegiatan semua peserta terlibat aktif dalam diskusi dan tanya jawab. Secara bergantian semua peserta menyampaikan permasalahan yang dihadapinya. Setiap ada lontaran permasalahan dari salah seorang peserta, peserta yang lain, yang merasa memahami persoalannya, memberikan tanggapan untuk pemecahannya.

Pada awal kegiatan tampak bahwa pemahaman peserta tentang perencanaan *Remedial Teaching* sangat variatif. Ada yang telah banyak menguasai konsep-konsep *Remedial Teaching*, tetapi ada beberapa peserta yang belum menguasai konsep-konsep tentang *Remedial Teaching* tersebut. Guru pemandu, yang relatif lebih banyak menguasai Substansi materi, lebih banyak mengambil peran dalam memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi para responden.

Permasalahan yang dihadapi para guru ternyata hampir sama. Permasalahan utama yang dirasakan para responden adalah penentuan siswa yang harus mengikuti program remedial. Selain itu, pada umumnya responden juga mengalami kesulitan dalam menentukan strategi yang tepat dalam melaksanakan perencanaan *Remedial Teaching*. Kedua permasalahan pokok tersebut dapat diatasi melalui peercouching antarguru di SDN Sungai Andai 3 Banjarmasin.

C. Deskripsi Siklus II

1. Perencanaan (*planning*)

Berdasarkan hasil pengamatan dan refleksi terhadap kegiatan pada siklus pertama disusunlah perencanaan yang akan dilaksanakan pada siklus kedua. Siklus kedua ini diawali dengan penyusunan program untuk pelaksanaan *Remedial Teaching*. Pelaksanaan *remedial teaching* tersebut ditekankan pada strategi pelaksanaannya. Peneliti bersama-sama dengan para responden menyepakati waktu yang akan dilaksanakan guna pengamatan pelaksanaan remedial Teaching. Pelaksanaan *Remedial Teaching* akan dilaksanakan pada hari Sabtu pagi. Pelaksanaannya peercoaching secara berpasangan. Jadi, terdapat tiga kelompok yang masing-masing terdiri atas dua orang guru yang mengajar di kelas yang sama.

Setiap pasangan akan secara bergantian mengadakan pengamatan. Pada saat salah seorang guru melaksanakan praktik peercoaching di kelasnya, peserta yang lain akan mengamatinya dan membuat catatan-catatan berkaitan dengan pelaksanaan remedial Teaching. Demikian juga sebaliknya.

Untuk mengefektifkan observasi pada saat pelaksanaan *Remedial Teaching*, disusunlah instrumen pengamatan. Instrumen tersebut disusun bersama-sama antara peneliti dan para responden. Instrumen pengamatan tersebut disusun berdasarkan butir-butir pokok yang harus ada pada saat pelaksanaan *Remedial Teaching*.

2. Pelaksanaan Tindakan (*acting*)

Sesuai dengan perencanaan yang telah disusun bersama, pada siklus kedua pertemuan pertama ada tiga orang guru yang melaksanakan *Remedial Teaching*. Ketiga orang guru tersebut adalah Guru Kelas IV a, Guru Kelas V a, dan Guru Kelas VI a. Guru Kelas IV a diamati oleh Guru Kelas IV b, Guru Kelas V a diamati oleh Guru Kelas V b, dan Guru Kelas VI a diamati oleh Guru Kelas VI b. Pelaksanaan kegiatan tersebut secara simultan di kelas masing-masing. Untuk memastikan pelaksanaan kegiatan tersebut, peneliti secara bergantian mengunjungi dan memantau pelaksanaan *Remedial Teaching* di setiap kelas.

Guru pengamat bertugas mengamati pelaksanaan *Remedial Teaching* sejak awal sampai akhir kegiatan. Pengamatan menggunakan instrumen pengamatan untuk mendapatkan data yang akurat terhadap pelaksanaan kegiatan tersebut.

Pada pertemuan pertama, guru kelas IV menyajikan *Remedial Teaching*. Pelaksanaan *Remedial Teaching* tersebut secara klasikal karena menurut analisis hasil evaluasi belajar lebih dari 50% siswa belum menguasai materi yang telah diajarkan. Guru seolah-olah mengajarkan ulang materi yang pernah diajarkannya. Ada beberapa materi yang sudah dikuasai oleh siswa. Pada saat guru menjelaskan materi yang telah dikuasai siswa, terlihat sebagian besar siswa kurang memperhatikan penjelasan guru. Akan tetapi, saat guru menjelaskan materi yang memang belum dikuasai sebagian besar siswa, hampir semua siswa memperhatikannya

dengan sungguh-sungguh. Waktu yang dipakai untuk pelaksanaan *Remedial Teaching* tersebut relatif sama dengan waktu yang dipakai untuk pelaksanaan pembelajaran secara umum, yaitu 2 X 40 menit. Hasil yang dicapai siswa relatif membaik jika dibandingkan dengan evaluasi belajar sebelumnya.

Pelaksanaan *Remedial Teaching* di kelas 5 dilaksanakan oleh guru Kelas 5a. Sebagai pengamatanya adalah guru Kelas 5 b. Guru kelas 5 menyampaikan materi. Model pelaksanaan *Remedial Teaching* yang dilakukan di kelas 5 berbeda dengan yang dilakukan di kelas 4. Bu Guru kelas 5 hanya menyampaikan materi yang dianggap sulit untuk sebagian besar siswanya (berdasarkan analisis hasil evaluasi belajar). Oleh sebab itu, waktu yang digunakan untuk pelaksanaan *Remedial Teaching* di kelas 5 relatif lebih singkat. Setelah pelaksanaan *Remedial Teaching* selesai diadakan evaluasi. Hasil evaluasi pascapembelajaran bagus. Hal itu dibuktikan dengan nilai rata-rata sebesar 80.

Selanjutnya, untuk kelas 6 pelaksanaan remedial Teaching dilakukan *Remedial Teaching* di kelas 6 tidak dilakukan oleh semua siswa. Berdasarkan hasil analisis, dari 30 siswa 20 siswa yang harus melaksanakan *Remedial Teaching*. Sedangkan 10 siswa yang lainnya tidak mengikuti program *Remedial Teaching* karena sudah tuntas. Mereka diberikan program pengayaan.

Pada pertemuan yang kedua, responden yang melaksanakan kegiatan *Remedial Teaching* bergantian. Untuk kelas 4 pelaksana *Remedial Teaching* adalah guru kelas 4b, sedangkan pengamatnya guru kelas 4a. Seluruh siswa kelas 4 mengikuti kegiatan *Remedial Teaching*. Seperti halnya guru kelas 4a, guru kelas 4b menyajikan *Remedial Teaching* secara utuh. Siswa secara umum memperhatikan pembelajaran yang dilaksanakan gurunya. Hasil evaluasi di akhir pembelajaran menunjukkan bahwa semua siswa dapat mencapai KKM yang telah ditetapkan.

Pelaksanaan *Remedial Teaching* di kelas 5 dilakukan oleh guru kelas 5b, sedangkan pengamatnya oleh guru kelas 5a. Guru kelas 5a melaksanakan kegiatan *Remedial Teaching* dengan cara mengadakan tanya jawab tentang materi yang dianggap sulit (berdasarkan hasil analisis evaluasi pembelajaran). Sebagian besar siswa merasa antusias dalam mengikuti kegiatan tersebut. Hal itu terbukti ketikas guru mengajukan pertanyaan untuk memancing pendapat siswa, secara serentak banyak siswa yang berebut untuk menjawabnya. Tidak semua jawaban dari siswa benar. Saat jawaban siswa tidak benar, guru memberikan penjelasan sebagai penguatan. Hal itu dimaksudkan agar siswa mempunyai pemahaman yang benar terhadap substansi materi yang dipelajarinya.

Dalam pelaksanaan remedial Teaching tersebut juga terlihat ada sebagian siswa yang tidak aktif dalam mengikuti pembelajaran. Siswa yang tidak aktif dalam pembelajaran ternyata ada dua kelompok. Kelompok yang pertama adalah mereka yang memang kurang memahami materi yang ditanyajawabkan. Kelompok ini kelihatan ragu-ragu pada saat akan mengemukakan pendapat, sehingga sebelum mereka menjawab siswa

lain yang merasa lebih cepat paham, telah menjawab terlebih dahulu. Kelompok kedua adalah mereka yang sebenarnya sudah tuntas atau sudah menguasai materi. Pada umumnya kelompok ini agak kurang tertarik pada materi yang sudah dikuasainya. Mereka seperti acuh tak acuh terhadap dalam mengikuti *Remedial Teaching*.

Selanjutnya, pelaksanaan *Remedial Teaching* di kelas 6 dilaksanakan oleh guru kelas 6a, pengamatnya guru kelas 6b. Hasil analisis evaluasi belajar di kelas 6a ini menunjukkan bahwa ada materi tertentu yang secara umum belum dikuasai oleh semua siswa. Oleh sebab itu, *Remedial Teaching* di kelas 6 ini dilakukan dengan cara guru menjelaskan ulang materi tersebut. Semua siswa aktif memperhatikan penjelasan guru. Saat guru mengajukan pertanyaan untuk meyakinkan pemahaman siswa, banyak siswa yang berebut untuk menjawabnya. Pada akhir kegiatan diketahui bahwa semua siswa sudah dapat mencapai KKM yang telah ditetapkan.

3. Pengamatan (*observation*)

Sesuai dengan perencanaan yang telah disusun, pengamatan pada siklus kedua ini dilakukan oleh responden yang tidak melaksanakan *Remedial Teaching* secara bergantian. Pada saat Guru Kelas A melaksanakan praktik, guru kelas B sebagai pengamat. Demikian juga sebaliknya, pada saat guru kelas B melaksanakan *Remedial Teaching*, guru kelas A sebagai pengamat. Adapun peneliti bertugas sebagai pengamat pendamping. Secara bergantian peneliti ikut mengamati ketiga kelas yang sedang melaksanakan *Remedial Teaching*. Hal itu tidak terlalu menjadikan masalah bagi peneliti karena lokasi masing-masing kelas yang dijadikan tempat praktik pembelajaran saling berdekatan.

4. Refleksi (*reflecting*)

Setelah pelaksanaan tindakan berakhir semua responden bertemu di ruang yang telah disepakati yaitu di ruang PKG. Secara berpasangan mereka saling berdialog membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan *Remedial Teaching* di kelas masing-masing. Kegiatan diawali dengan pengungkapan isi hati guru pelaksanaan *Remedial Teaching*. Mereka pada umumnya mengungkapkan perasaannya pada saat melaksanakan pembelajaran yang diamati oleh guru lain. Hampir semua guru pada awal pembelajaran merasa agak grogi dan kurang merasa nyaman pada saat melaksanakan pembelajaran ditunggu oleh guru lain. Akan tetapi, lama kelamaan mereka merasa biasa dan tidak terganggu dengan adanya pengamat.

Selanjutnya, pengamat menyampaikan hasil pengamatannya berdasarkan isian instrumen yang telah diisi pada saat mengamati *Remedial Teaching*. Pengamat dengan jujur mengemukakan hasil amatan mereka. Berdasarkan praktik pengalaman dan hasil amatan pengamat, mereka mengadakan diskusi tentang strategi pelaksanaan *Remedial Teaching* yang baik.

Berdasarkan hasil diskusi responden, dapat ditemukan beberapa hal yang berkaitan dengan *Remedial Teaching*. Pertama, *Remedial Teaching*

harus dilaksanakan berdasarkan analisis hasil evaluasi belajar yang benar dan akurat. Siswa peserta *Remedial Teaching* adalah siswa yang belum mencapai batas tuntas. Siswa yang sudah mencapai ketuntasan belajar atau KKM tidak perlu mengikuti kegiatan *Remedial Teaching*. Mereka diberikan program pengayaan. Siswa yang sudah tuntas akan tetapi diikutkan dalam kegiatan *Remedial Teaching* pada umumnya akan mengganggu pelaksanaan pembelajaran.

Kedua, Strategi pembelajaran yang dilaksanakan pada saat *Remedial Teaching* harus tepat. Guru harus menggunakan strategi yang tepat kapan guru harus menjelaskan ulang, kapan guru hanya perlu menjelaskan sebagian materi, kapan guru hanya perlu mengadakan tanya jawab dengan siswa. Strategi yang tidak tepat akan menghambat ketercapaian tujuan *Remedial Teaching*.

Ketiga, guru perlu mempersiapkan perangkat pendukung yang tepat. *Remedial Teaching* pada hakikatnya adalah kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran akan dapat mencapai hasil yang maksimal jika perangkat pembelajaran yang diperlukan dipenuhinya. *Remedial Teaching* bukan hanya sekedar meningkatkan nilai siswa. Akan tetapi perlu adanya strategi yang tepat agar siswa yang belum mempunyai kompetensi yang diharapkan akhirnya dapat memiliki kompetensi minimal yang disyaratkan.

D. Pembahasan Tiap Siklus dan Antarsiklus

Kegiatan pada siklus 1 difokuskan pada peningkatan kemampuan guru dalam merencanakan *Remedial Teaching*. Sebelum pelaksanaan kegiatan tersebut kepada responden peneliti informasikan tentang Peer Coaching. Hal ini perlu disampaikan kepada responden karena Peer Coaching ini merupakan barang baru bagi responden. Dengan informasi ini responden telah memahami secara teoretis tentang konsep Peer Coaching. Peserta penuh antusias dalam mendengarkan informasi tersebut dan saat mereka saling berdiskusi tentang pelaksanaan Peer Coaching tersebut. Kegiatan tersebut dilaksanakan di ruang PKG yang berada di kompleks SDN Sungai Andai 3 Banjarmasin.

Pada siklus 1 pertemuan pertama diketahui bahwa guru pada umumnya belum merencanakan *Remedial Teaching* secara sistematis. Biasanya *Remedial Teaching* dilaksanakan secara mendadak sehabis penilaian dilaksanakan. Jenis kegiatannya pun juga kurang direncanakan secara matang. Pada umumnya guru akan memberikan ulangan lagi khusus bagi siswa yang belum dapat mencapai nilai KKM. Jika ulangan yang kedua, siswa yang bersangkutan sudah mendapat nilai minimal sama dengan KKM, siswa tersebut dinyatakan sudah tuntas. Oleh sebab itu, pada siklus 1 tersebut responden saling berbagi informasi, tanya jawab dengan sesama teman tentang perencanaan *Remedial Teaching*. Pada kegiatan tersebut salah seorang guru kelas yang kebetulan sebagai guru pemandu cukup aktif dalam baik dalam menyampaikan permasalahan maupun dalam memberikan solusi sebagai pemecahan persoalan.

Pada pertemuan kedua (siklus 1) kegiatan difokuskan pada penyusunan program *Remedial Teaching*. Penekanan kegiatan ini adalah pada

perencanaan berbagai strategi *Remedial Teaching* berdasarkan kualitas dan persentase atau jumlah siswa yang belum tuntas. Melalui berbagai penjelasan dan contoh, akhirnya pada akhir pertemuan yang kedua sebagian besar responden telah memahami perencanaan *Remedial Teaching*.

Kegiatan *Peer Coaching* yang dilaksanakan secara berkelompok tersebut cukup menarik. Akan tetapi, persoalan yang muncul adalah keaktifan peserta dan penyelesaian setiap peserta kurang maksimal. Dari keenam peserta terlihat ada 2 orang yang kurang terlibat secara aktif baik pada saat mengemukakan masalah yang dihadapinya maupun dalam memberikan sumbang saran kepada temannya. Hal ini merupakan salah satu kelemahan yang terdapat dalam siklus 1 yang nanti akan disempurnakan pada siklus yang kedua.

Pada siklus kedua, kegiatan difokuskan pada pelaksanaan *Remedial Teaching*. Berdasarkan perencanaan yang telah disusun berdasarkan hasil kegiatan pada siklus 1, responden melaksanakan *Remedial Teaching* di kelas masing-masing.

IV. PENUTUP

A. Simpulan

Pembelajaran Perbaikan (*Remedial Teaching*) dilakukan oleh guru dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa. Pada umumnya para guru lebih mengutamakan adanya peningkatan nilai yang diperoleh siswa daripada mencari strategi tertentu dalam pembelajaran perbaikan. Oleh sebab itu, pembelajaran perbaikan lebih banyak digunakan untuk memberikan tugas-tugas tambahan bagi siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar. Secara teori sebenarnya guru-guru SDN Sungai Andai 3 telah memahami teori tentang pembelajaran perbaikan. Akan tetapi, dalam praktiknya, teori yang telah dikuasainya tersebut belum sepenuhnya secara maksimal diterapkan dalam praktik pembelajaran

Peer Coaching atau pelatihan teman sebaya yang dilaksanakan di SDN Sungai Andai 3 Banjarmasin telah mampu meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran perbaikan. *Peer Coaching* yang dimotori oleh salah seorang guru pemandu ternyata mampu memotivasi para guru di SD Kedungpucang dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran perbaikan (*Remedial Teaching*).

B. Saran

Mengingat penting dan strategisnya *Peer Coaching* dalam peningkatan mutu pendidikan, perlu dikemukakan beberapa saran sebagai berikut. *Pertama*, kegiatan *peer coaching* perlu dilestarikan di setiap sekolah. Kegiatan *peer coaching* ini perlu difokuskan untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi oleh sebagian besar guru. Melalui *peer coaching* ini sedikit demi sedikit peningkatan kualitas pendidikan akan menjadi suatu kenyataan.

Kedua, kepala sekolah hendaknya memberikan fasilitas kepada para guru dalam melaksanakan *peer coaching*. Peranan kepala sekolah sangat besar dalam menyukseskan kegiatan tersebut. Minimal kepala sekolah perlu

mengatur waktu atau jadwal bagi para gurunya agar minimal seminggu sekali para guru dapat dengan leluasa melaksanakan kegiatan *peer coaching*. Dengan pengaturan jadwal yang tepat, para guru dapat melaksanakan *peer coaching* dengan tidak menguikarangi hak para siswanya dalam mendapatkan pembelajaran.

Ketiga, sekolah perlu menyediakan anggaran yang secukupnya untuk memfasilitasi kegiatan *peer coaching* di sekolah. Kegiatan apa pun tidak akan dapat terlaksana dengan maksimal jika tidak ada anggaran yang mendukungnya. Oleh sebab itu, sekolah perlu menyediakan anggaran untuk pelaksanaan *peer coaching* di sekolahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional.(2003). *Undang – Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistim Pendidikan Nasional*. Bandung : Citra Umbara
- Departemen Pendidikan Nasional. (2004) .*Pedoman Pembelajaran Tuntas*, Jakarta : Depdiknas
- Dwiyoga, Wasis. (2006).*Penelitian Tindakan Untuk Memperbaiki Sekolah (School Action Research)*. Jakarta: Dirjen PMPTK Direktorat Tenaga Kependidikan.
- Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 41.*Peraturan Pemerintah Republik Indonasia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta : Biro Hukum dan Organisasi Sekjen Depdiknas.
- Mukhtar dan Rusmini, (2007). *Pengajaran Remedial Teori dan Penerapannya dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT Nimas Multima.
- Rachmadiarti, Fida. (2003).*Pengajaran Remedial dan Pengayaan*. Jakarta : Proyek Peningkatan Mutu SLTP.
- Suharsini, Suhardjono, dan Supardi. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Achmad Ridwan.*Peer Coaching: Pemahaman Istilah dan Penerapannya*. (Jakarta: Makalah dalam workshop Microsoft, 2007).
- Beverly Showers; Bruce Joyce.*The Evolution of Peer Coaching*. dalam *Educational Leadership*, March 1996 v53 n6 p12(5). http://www.eggplant.org/pamphlets/pdf/joyce_showers_peer_coaching.pdf
- Michael Fullan. *The New Meaning of Educational Change. Fourth Edition*. (NY: Teachers College Press. 2007). p.75.
- Ng Pak Tee, *Grow Me Coaching for Schools*, Second Edition(Singapore: Pearson Prentice Hall, 2005), h. 1.
- Peer Coaching: *A Process for Improving Instructional Practices for Children with Autism Spectrum Disorders*.[http://www. autismnetwork.org/modules//academic/pc/index.html](http://www.autismnetwork.org/modules//academic/pc/index.html)